BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Semenjak dilahirkan manusia mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan orang lain, sehingga dia disebut sebagai makhluk sosial (*social animal*). Sebagai makhluk sosial manusia selalu bergerak keluar dari dirinya untuk semakin terbuka mengenal dan memahami identitas dirinya, serta eksistensinya dalam hubungannya dengan sesama, alam raya dan Yang Ilahi.[1] Integrasi sosial antara manusia dalam keseluruhan jaringan sosial dari sebuah kehidupan bersama, akan membentuk suatu sistem yang dinamakan kebudayaan.[2] Kebudayaan itu memiliki sistem karena dalam budaya orang dapat menyimak keteraturan dan prinsip-prinsip tata kehidupan untuk menunjang keharmonisan dalam hidup bersama. Segala sesuatu yang terdapat dalam sistem, suatu masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dihidupi masyarakat tersebut.[3] Hal ini semakin memperjelas pengaruh budaya yang begitu besar dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan itu milik khas manusia dalam artian bahwa kebudayaan itu diciptakan oleh manusia dan setiap individu dalam suatu sistem sosial, berinteraksi dalam jaringan simbol-simbol[4] kebudayaan, yang kaya akan makna dan nilai. Makna dan nilai yang diciptakan merupakan pedoman yang mesti diikuti oleh setiap anggota suatu masyarakat. Hal ini bertujuan agar setiap anggota masyarakat dibentuk menjadi manusia yang berbudaya (*Homo Humanus*).[5] Makna dan nilai budaya menjiwai semua pedoman dan tingkah laku manusia yang berbudaya sehingga tidak seorang pun dapat lepas bebas dari pengaruh

---

[1] Gregor Neonbasu, "Pengantar: Sebuah Panduan Menuju Inti Buku", dalam Gregor Neonbasu (ed.), *Kebudayaan: Sebuah Agenda Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. xxi.

[2] Armada Riyanto, "Sinopsis: Konteks dan Kontekstualisasi Iman dalam Rangka Membangun Gereja dari Konteks", dalam Armada Riyanto (ed.), *Membangun Gereja dari Konteks: Esai-Esai Kontekstualisasi dalam Rangka 25 Tahun Bakti Mengajar* (Malang: Dioma, 2004), hlm. 3.

[3] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 115.

[4] Dalam kebudayaan terdapat aneka macam simbol yang digunakan oleh manusia sebagai bentuk representasi diri atau ungkapan diri itu sendiri. Simbol-simbol tersebut direpresentasi agar dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan simbol manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Bdk. Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 21.

[5] Sarinah, *Ilmu Budaya Dasar* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), hlm. 6.

budayanya. Setiap manusia di segala tempat dan di setiap waktu memiliki kebudayaan. Manusia hidup dalam budaya dan budaya mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Kebudayaan itu sendiri merupakan pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakikatnya kebudayaan itu disebut *way of life* (cara hidup) yang memancarkan identitas tertentu entah sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat tertentu.[6]

Ada rupa-rupa unsur kebudayaan sebagai pengungkapan identitas diri manusia. Salah satunya adalah sistem religi atau keyakinan (agama).[7] Konsep religi ini pada dasarnya mengandung makna kepercayaan kepada Tuhan (Wujud Tertinggi) atau kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati atas manusia. Tidak ada ciptaan budaya yang dapat menyembunyikan dasar-dasar religius yakni keterarahan kepada Wujud Tertinggi (Tuhan).[8] Dalam hal ini, kebudayaan selalu dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap sakral dan suci (kudus). Dalam hubungannya dengan yang sakral dan suci (kudus), manusia berusaha menenun upacara-upacara dan ritual-ritual kebudayaan sebagai ungkapan ibadah atau doa kepada Wujud Tertinggi sebagai ekspresi syukur demi kebaikan dan kesejahteraan manusia.[9]

Kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral dan suci memungkinkan manusia menimba daya kekuatan yang tampak dalam sikap penghayatan akan upacara-upacara dan ritus-ritus yang terdapat dalam tindakan-tindakan simbolis[10] yang diyakini memiliki makna dan nilai tertentu. Kebudayaan merupakan pola makna dan nilai yang diwariskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol dan kemudian diinterpretasikan sehingga dapat menemukan makna dan nilai yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan. Simbol memberikan ikatan relasional atau hubungan manusia beriman dengan Wujud Tertinggi. Melalui

---

[6] Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 45.
[7] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 2.
[8] Stanislaus Eko Riyadi, "Gereja dan Dialog Budaya Bercermin Pada Misi Paulus", *Jurnal Filsafat dan Teologi* 25:12 (Yogyakarta: Oktober 2016), hlm. 126.
[9] Th. Huijbers, *Allah: Ulasan-Ulasan Mengenai Allah dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 81.
[10] Ekspresi simbolis memiliki referensinya pada realitas yang lain yang lebih mendasar yakni suasa hati dan motivasi-motivasi atau dorongan-dorongan internal. Suasana hati dan motivasi itu menjadi wajar dan realistis bagi manusia yang menjalaninya. Hal ini kemudian muncul dalam bentuk yang lebih konkret seperti pemujaan, doa-doa serta tata cara keagamaan. Bdk. Cornelius Iman Sukmana, "Peran Budaya Dalam Kehidupan Beragama: Kajian Atas Kehidupan Beragama Umat Katolik Sunda di Cigugur", *Jurnal Teologi*, 03:02 (Yogyakarta, November 2014), hlm. 182-183.

simbol yang diekspresikan melalui ritual adat tertentu, manusia mengungkapkan kedekatannya dengan Wujud Tertinggi, dan berusaha untuk membangun relasi yang intim dengan-Nya. Melalui ritual manusia berusaha untuk menghayati makna dan nilai-nilai ritus dalam berbagai dimensi kehidupan karena pada dasarnya tujuan ritual adalah demi kebaikan dan kesejahteraan hidup manusia. Salah satu praktik ritual yang merujuk pada Wujud Tertinggi demi tujuan akan kebaikan dan kesejahteraan hidup manusia adalah praktik ritus *Wu'u Lolo* dalam kebudayaan masyarakat Desa Lewotanaole[11] Kecamatan Solor Barat.

Ritus *Wu'u Lolo* merupakan bentuk keyakinan terdapat masyarakat Desa Lewotanaole akan adanya keterlibatan Wujud Tertinggi yang adalah Sang Pemberi kehidupan bagi manusia dalam konteks hidup mereka sebagai petani. Mereka meyakini bahwa Wujud Tertinggi tersebut turut mempengaruhi hasil panen yang mereka peroleh. Selain itu juga ritus *Wu'u Lolo* merupakan penghormatan bagi roh leluhur (*kewoko kelite*). Masyarakat Desa Lewotanaole mengakui bahwa kehidupan manusia di dunia ini dilindungi oleh dua kekuatan dasar yakni Wujud Tertinggi dan roh leluhur (*kewoko kelite*) yang menjelma dalam benda-benda gaib atau pusaka. Masyarakat Desa Lewotanaole meyakini bahwa roh leluhur adalah perpanjangan tangan dari Wujud Tertinggi atau sebagai pengantara doa dan harapan mereka, sehingga, dalam konteks upacara ritus *Wu'u Lolo* sebenarnya sebagai ungkapan rasa hormat, syukur dan terima kasih kepada Wujud Tertinggi dan roh leluhur atas campur tangan mereka sehingga mereka memperoleh hasil panen yang berlimpah. Bentuk syukuran ini dirayakan dengan penuh kegembiraan yang ditandai dengan adanya tari-tarian dan bunyi-bunyian alat musik tradisional. Ritus ini terdiri dari aneka ritual di dalamnya yakni dari penggantungan tuak (*hape tuak*), sampai pada acara puncaknya yakni makan bersama (*pige lodo*) dan dilanjutkan sampai pembasmian hama tikus (*ledu*). Bagi masyarakat Desa Lewotanaole ritual ini

[11] Desa Lewotanaole berasal dari gabungan dua kampung atau dusun yang mendiami desa tersebut yakni Lewomaku dan Lamaole. Kedua wilayah tersebut biasa di sebut wilayah dengan *lewo kaka-ari* (kampung dengan status dan hak adat sebagai kakak dan adik). Awalnya Dusun Lewomaku dan Lamaole masih bergabung dengan Dusun Lamawohong. Namun seiring berjalannya waktu Dusun Lamawohong memisahkan diri karena mengalami perubahan status menjadi desa. Akhirnya Pada Tahun 1999, Pemerintah Daerah Flores Timur menetapkan Dusun lewomaku dan Lamaole menjadi desa mandiri dengan nama Desa Lewotanaole. Bdk. Yosep Belen Keban, *Wu'u Lolo: Kearifan Lokal Lamaholot* ((Jakarta: Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 15-18.

memiliki makna dan nilai-nilai kehidupan yang justru mendukung kehidupan beragama, sosial ekonomi anggota masyarakat.

Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering dihadapkan pada persoalan yang berkaitan antara iman dan budaya atau tradisi yang membawa mereka pada konflik iman dan menghadapkan mereka pada pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijelaskan. Pada intinya iman Kristiani adalah jawaban atas wahyu Allah dan wahyu Allah dijelaskan dalam Konsili Vatikan II sebagai pernyataan diri Allah atau sebagai suatu tindakan Allah memperkenalkan diri.[12] Hal ini berarti sesungguhnya masyarakat Desa Lewotanaole sudah hidup dengan kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi sebelum Agama Katolik masuk. Eben Nuban Timo mengajak pembaca untuk berefleksi akan kehadiran Allah dalam budaya yang ia tulis dalam bukunya "Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur", Eben menulis:

> Ajakan ini saya buat dari keyakinan saya bahwa Allah sudah lebih dahulu bekerja dalam budaya, sejarah dan agama suatu masyarakat betapapun masyarakat itu sangat terisolir. Jauh dari sebelum para misionaris datang ke dalam masyarakat itu untuk memperkenalkan agama Kristen kepada mereka, Allah sudah lebih dahulu hadir di sana. Di dalam kebudayaan manusia, Allah bekerja dengan berbagai cara untuk mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi warga masyarakat itu.[13]

Dari konsep ini, secara tidak langsung Eben memberikan afirmasi bahwa tugas seorang teolog bukan pertama-tama membawa Allah dalam budaya, melainkan menemukan Allah yang sudah aktif dalam budaya tersebut.[14] Kehadiran Allah dalam budaya membuat budaya memiliki kandungan nilai-nilai teologis yang sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristiani. Gereja Katolik mengakui sejumlah kebenaran dan nilai-nilai luhur di dalam kebudayaan bangsa-bangsa manusia dan menghimbau umat Allah untuk merangkul nilai-nilai baik dan

---

[12] George Kirchberger, "Dasar Teoretis-Dogmatis Hubungan Iman dan Kebudayaan serta Beberapa Contoh Perjumpaan Iman Kristen dan Budaya Baru dalam Sejarah Gereja" dalam Puplius M. Buru dan Bernardus S. Hayong (ed.), *Gereja Yang Terlibat, Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2024), hlm. 3.
[13] Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa tenggara Timur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. v.
[14] *Ibid*., hlm. viii.

luhur di dalam kebudayaan mereka.[15] Nilai-nilai tersebut menjadi landasan iman Kristiani dan sebagai sarana untuk menumbuhkan benih-benih Sabda Allah.

Stephan B. Bevans, dalam bukunya berjudul "Model-Model Teologi Kontekstual" yang mengangkat salah satu model berteologi yaitu "antropologis" memberikan penekanan bahwa di dalam konteks sudah terkandung benih-benih Sabda Tuhan. Dia menulis "Dalam setiap pribadi dan setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran Ilahi-Nya. Dengan demikian teologi bukan melulu pewartaan dari luar, tetapi juga memperhatikan dan mendengar kehadiran Allah yang tersembunyi dalam struktur-struktur biasa dari situasi yang tidak disangka-sangka".[16] Secara tidak langsung dengan menulis demikian, Bevans hendak mengatakan nilai-nilai injil dan nilai-nilai teologi Kristiani sudah ada dalam kehidupan masyarakat sehingga tugas seorang teolog adalah membongkar dan membantu menemukan nilai-nilai yang tersembunyi dalam sebuah kebudayaan. Seorang teolog sebagai pemburu harta karun menemukan kebenaran-kebenaran dari Allah yang sudah ditaburkan. Oleh karena itu, poin pokok model antropologis ialah perhatian yang penuh pada jati diri atau identitas budaya yang autentik dan dengan demikian masyarakat setempat mampu memahami hubungan antara budaya dan agama saling melengkapi dan mendukung dalam konteks pengembangan iman sehingga tidak dapat dilepaspisahkan. Nilai-nilai yang tertanam dalam suatu budaya hendaknya menjadi landasan kerangka berpikir dan ajaran iman Kristiani. Berdasarkan pemahaman tersebut penulis akan mencoba merumuskan karya ilmiah ini dengan judul: "**MENELAAH RITUS *WU'U LOLO* DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA LEWOTANAOLE KECAMATAN SOLOR BARAT (Kajian Teologi Kontekstual Model Antropologis dan Relevansinya bagi Penghayatan Iman Kristiani)".** Melalui tulisan ini penulis berharap dapat membuka pemahaman Masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal terutama dalam praktik ritus *Wu'u Lolo* yang ditinjau melalui pendekatan teologi kontekstual model antropologis yang berpengaruh pada penghayatan iman Kristiani. Hubungan antara iman dan budaya

[15] Alexander Jebadu, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2023,) hlm. 3.
[16] Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, penerj. Yosep Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 97-97.

bisa diarahkan secara benar dan pada akhirnya pewartaan iman bisa meresap masuk sampai ke dalam inti budaya bangsa-bangsa dunia.

1.2 POKOK PERMASALAHAN

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang hendak diteliti oleh penulis dalam karya ilmiah ini yakni: Apakah ritus *Wu'u Lolo* bila dikaji secara teologis kontekstual model antropologis relevan untuk penghayatan iman Kristiani? Adapun beberapa rumusan permasalahan turutan antara lain:

- Mengenal masyarakat Desa Lewotanaole dengan ritus *Wu'u Lolo*.
- Teologi kontekstual model antropologis sebagai salah satu model berteologi.
- Kajian teologi kontekstual atas ritus *Wu'u Lolo* dan relevansinya bagi penghayatan iman Kristiani.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok permasalahan yang hendak diteliti, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam karya tulis ini yakni:

- Melihat dan meneliti sejauh mana masyarakat Desa Lewotanaole melaksanakan, menghayati serta mempertahankan ritus *Wu'u Lolo* sebagai sebuah kekayaan budaya setempat.
- Memahami teologi kontekstual terutama model antropologis sebagai salah satu model berteologi.
- Menemukan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam ritus *Wu'u Lolo* bagi penghayatan iman Kristiani.

1.4 MANFAAT PENULISAN `

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

- Membangkitkan kecintaan dan penghargaan penulis terhadap kebudayaan yang kaya akan makna nilai-nilai.

- Sebagai bahan ajar untuk menyadarkan masyarakat Desa Lewotanaole untuk tetap mencintai dan menghargai kebudayaan lokal agar tetap terpelihara dan diwariskan secara turun temurun.
- Menjadi landasan atau dasar bagi karya pastoral dalam proses pengembangan iman umat.
- Sebagai bahan acuan untuk mendorong masyarakat Desa Lewotanaole agar terus mengali dan menemukan nilai-nilai budaya asli serta kaitannya dengan iman Kristiani sehingga dapat membantu dalam penghayatan iman yang baik dan benar.

1.5 METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan dalam menyelesaikan karya tulis ini yaitu metode deskripsi kualitatif. Penulis mengambil, mengolah dan menyusun tulisan ini dari studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang tersedia sebagai literatur untuk melengkapi hasil penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan, instrumen mengumpulkan data lewat wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang baik dalam menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan ritus *Wu'u Lolo*.

1.6 HIPOTESIS

Hipotesis atau asumsi dasar yang menjadi pegangan bagi penulis adalah ritus *Wu'u Lolo* bukan sebuah praktik kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Kristen karena penulis beranggapan bahwa ritus *Wu'u Lolo* merupakan ungkapan syukur dan terima kasih kepada Wujud Tertinggi sebagai pencipta dan penguasa alam semesta yang dalam konteks Kekristenan dianggap sebagai Tuhan. Dalam Kekristenan Tuhan adalah pencipta dan penguasa langit dan bumi. Asumsi ini diperkuat dengan pendasaran bahwa sesungguhnya Allah sudah ada di dalam kebudayaan jauh sebelum agama wahyu masuk. Selain itu ritus *Wu'u Lolo* juga mengandung nilai-nilai teologis yang dapat dipertautkan dengan ajaran Kristen. Penulis mengambil benang merah bahwa ritus *Wu'u Lolo* bukan praktik penyembahan berhala sehingga tidak boleh di pertentangkan.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara sistematika penulisan karya ilmiah ini membahas lima bagian penting: sebagai berikut:

Bab pertama sebagai pendahuluan yang membahas tentang latar belakang dan alasan pemilihan judul, pokok permasalahan, hipotesis atau asumsi penulis, metode penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan serta sistematika penulisan karya ilmiah.

Bab kedua penulis mengulas tentang masyarakat Desa Lewotanaone dan pandangan hidup serta gambaran ritus *Wu'u Lolo* dan makna yang terkandung dalam ritus tersebut.

Bab ketiga penulis membahas tentang teologi kontekstual terutama model antropologis. Penulis mendalami beberapa pokok antara lain sekilas tentang teologi, sumber-sumber teologi, hakikat teologi kontekstual, dan teologi model antropologis sebagai cara berteologi secara kontekstual.

Bab keempat penulis mendeskripsikan tentang kajian teologis ritus *Wu'u Lolo* dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual model antropologis dan relevansinya bagi penghayatan iman Kristiani. Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal antara lain: nilai-nilai teologis terhadap ritus *Wu'u Lolo*, sikap Gereja terhadap kebudayaan dan relevansinya bagi penghayatan iman Kristiani yang bertujuan sebagai dasar inkulturasi antara iman Kristiani dan budaya setempat.

Bab kelima merupakan bab penutup. Penulis membuat kesimpulan atas seluruh isi karya ilmiah ini disertai dengan usul saran.